BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia mempunyai kepercayaan akan sesuatu yang dia anggap agung atau maha. kepercayaan inilah yang disebut sebagai spriritual. Spiritual ini sebagai kontrol manusia dalam bertindak, jadi spiritual juga bisa disebut sebagai norma yang mengatur manusia dalam berperilaku dan bertindak.

Pada hari ini manusia banyak yang telah terjebak dalam dunia materi. Dunia materi adalah dunia dimana manusia ingin memiliki kepunyaan dalam hal barang maupun kekayaan yang melimpah. Banyak orang yang telah terperdaya dengan materi ini dengan berpikir instan dalam mendapatkannya. Maka, tidak jarang kita temukan fenomena banyaknya pembunuhan, pencurian, bahkan korupsi yang salah satu penyebab bangsa ini menjadi mundur itu juga disebabkan oleh hasrat yang besar untuk memiliki.

Berbeda dengan kehidupan spiritual, kehidupan spiritual ini tidak mengenal gengsi. Semua manusia jika sudah berkonsentrasi pada kehidupan spiritual, sedikit tidaknya sudah terlihat tampak raut kebahagiaan di wajahnya walaupun Ia tidak berlimpah dengan kekayaan materi duniawi. Semua orang jika sudah berhadapan dengan Tuhan derajatnya adalah sama, walaupun Ia seorang presiden, jenderal, dokter,

guru, buruh, nelayan, ataupun petani semuanya sama dihadapan Tuhan. Hanya saja yang membedakannya adalah karma perbuatannya.

Kata "spiritual" merupakan bentuk derivasi dari kata "spirit". Dalam bahasa Inggris, "spirit" berarti *a person's mind atau person's soul.* Kemudian spiritual berarti *Human Spirit* atau *Human Soul* atau *Not Physical Things*. Dalam bahasa Indonesia spiritual diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (rohani atau batin). Lebih lanjut spiritualisme disebut sebagai aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian.

Kata spiritualitas diturunkan dari kata spirituality, yang dalam bahasa Inggris dimaknai sebagai kualitas manusia yang berhubungan dengan persoalan-persoalan spiritual. (Amin Syukur, *Sufi Healing, Terapi dengan Model Tasawuf,* (Jakarta : Erlangga, 2012), hlm. 43).

Terdapat sedikit perbedaan antara spiritualitas dan akhlak. Spiritualitas terkandung nilai-nilai yang bersifat rohani, seperti kejujuran, keindahan, dan kebahagiaan. Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabi'at.(Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 11).

Spiritual berasal dari bahasa latin, spiritalis, spiritualis, batin kejiwaan, rohani, maknawi. Sesuatu yang berhubungan dengan supernatural, keruhanian, dan bukan temporal atau keduniawian, budi, semangat/sukma. (Komaruddin, 252 dalam Munawaroh SJ, *Pengaruh*

Spiritualitas Terhadap Perilaku Istiqomah Dan Etos Kerja Pada Guru Yang Beragama Islam Di SMAN 2 Salatiga, 2012: 16)

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme mengacu pada kosa kata latin *spirit* atau *spiritus* yang berarti nafas. Adapun kerja *spirare* yang berarti untuk bernafas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka untuk hidup adalah yang bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit (Hasan, 2006: 288). Spirit dapat juga diartikan kehidupan, nyawa, jiwa, dan nafas (Hasan Shadily dalam Jalaluddin, 2012: 330).

Spiritual adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib. Dimana individu memiliki hubungan yang erat dengan sang pencipta dan sesama. Spiritualitas bukan hanya keyakinan atau agama. Tetapi spiritualitas bagaimana dapat membuat kehidupan ini bisa lebih baik dan berarti dengan hubungan dengan Tuhan dan juga sesama. Spiritualitas merupakan potensi batin yang memberikan dorongan bagi manusia untuk melakukan kebijakan bagaimana menghadapi dan memuliakan orang lain di luar diri. (Hendra Bagus Abintara, *Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kebahagiaan Melalui Kebermaknaan Hidup Pada Tentara Nasional Indonesia BINTALDAM V/Brawijaya,* 2015: 25).

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan bahasa *(linguistic)* dan pendekatan istilah *(terminologik)*. Akhlak menurut bahasa berasal dari bahasa arab *akhlaq*, bentuk *jamak* dari *al-khuluq* yang berarti: (1) tabiat, budi pekerti, (2) adat kebiasaan, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (4) Agama, dan (5) kemarahan *(al-gadab)*.

Kata akhlak mempunyai segi-segi persesuaian dengan *khalqun* yang artinya kejadian, *khaliq* yang berarti; pencipta dan *makhluq* yang berarti yang diciptakan. Jadi perumusan arti akhlak adalah sebagai media adanya hubungan baik antara makhluk dengan *khaliq*, dan makhluk dengan makhluk. (Akhmad Riyadi, 2007, "*Pengaruh Keteladanan Akhlak Orang Tua Terhadap akhlak siswa siswasiswaRemaja Usia 12-15 Tahun Di Desa Purwosari Sayung Demak".* Hlm. 15-16)

Menurut Imam Al Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. (Zuhri, 1999: III)

Sedangkan menurut Ahmad Amin (1995: 62) akhlak ialah kebiasaan kehendak artinya kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Menurutnya kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar yang disebut akhlak. (Umi Fadhilah, 2008. "*Pengaruh Menonton Tayangan Empat Mata Di Trans7 Terhadap akhlak siswa siswasiswaMasyarakat Buruh Industri Di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang".* Hlm. 17)

MTs Negeri 4 Sleman merupakan sebuah sekolah (sarana pendidikan) yang memiliki tujuan yang sangat bagus bagi para alumninya, tetapi

setelah penulis melihat serta melakukan observasi di lapangan melalui kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan II (PPL II) yang diadakan kampus Universitas Islam Indonesia Yogyakarta untuk melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah tersebut kurang lebih selama dua bulan, dengan seiringnya waktu penulis melihat atau menemukan adanya kesenjangan pada sekolah tersebut, dimana tujuan yang telah dibuatkan oleh sekolah belum sesuai dengan harapan. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalah tersebut untuk dijadikan penelitian penulis (skripsi).

Adapun masalah yang penulis temukan di sekolah MTs Negeri 4 Sleman adalah dimana sekolah tersebut kuat tentang pendidikan sosial maupun keagaman (spiritualnya). Namun, belum berdampak atau terlihat pada akhlak siswa atau peserta didik. Materi keagamaan diimplementasikan pada perwujudan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan spiritualitasnya diimplementasikan dalam bentuk shalat duha berjama'ah dan shalat zuhur berjama'ah maupun tahfiz Al-Qur'an. Secara lebih khusus penulis akan menyampaikan bahwa MTs Negeri 4 Sleman mempunyai visi yaitu:"TAMAN CERIA(Taqwa, Mandiri, Cerdas, Inovatif, dan Berakhlak Mulia)". Menurut pemahaman penulis inilah faktor spiritualitas yang dikembangkan.Visi taman ceria ini digambarkan lebih rinci dalam misi sekolah antara lain:

1. Melaksanakan Kegiatan Keagamaan (Tadarus,Sholat Dhuha,Shalat Dhuhur,Shalat Jum'at,Infaq,Sema'an Al-Quran,dan PHBI)

2. Melaksanakan Kegiatan Pengumpulan Zakat Fitrah,Penyembelihan Hewan Qurban dan Pembagian Daging Qurban
3. Melahirkan Hafidz (Penghafal Al-Quran)minimal juz 30.

Pada dasarnya kita juga mengetahui pendapat umum yang menyatakan bahwa semakin kuat spiritualitas yang dilakukan seseorang maka akan berdampak pula pada akhlaknya. Yaitu mencerminkan akhlak yang baik pula, tetapi belum pada siswa maupun siswi di sekolah MTs Negeri 4 Sleman . Selama penulis melakukan observasi dilapangan para siswa maupun siswi tidak mencerminkan nilai spiritual yang mereka lakukan pada akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Seperti dalam berbicara/berkomunikasi masih banyak siswa maupun siswi tinggi dalam penadaan dengan gurunya, mencemooh, kurang menghargai, maupun menghormati gurunya.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan spititualitas siswa masih kurang kedisiplinan dikarenakan tidak mempunyai inisiatif untuk melakukan sendiri, lebih menunggu daripada perintah guru, untuk melaksanakan. Terkesan jika gurunya tidak tegas, dan tidak serius. Maka siswa-pun tidak akan mengindahkan perkataan dari gurunya. Dalam hal ini, kesadaran siswa masih minim, mengakibatkan tingkat kedisiplinan pelaksanaan agama masih kurang maksimal. Sehingga penulis menilai dan mengamati dalam waktu dua bulan di lapangan bahwa ini adalah sebuah masalah yang rancu serta harus diselesaikan karena bertantangan pada hakekatnya. Seharusnya

dengan kuatnya atau tingginya spiritual harus mencerminkan akhlak yang baik/mulia, namun yang terjadi dilapangan tidak demikian. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "*Pengaruh Spiritualitas Terhdap Akhlak Siswa MTs Negeri 4 Sleman* ".

B. Rumusan Masalah

Seberapa besar pengaruh spiritualitas terhadap akhlak siswa siswasiswasiswa MTs Negeri 4 Sleman.

C. Tujuan Penelitian

Hal utama yang menjadi tujuan dari penelitian penulis yaitu untuk mengetahui, seberapa besar pengaruh spritualitas terhadap akhlak siswa siswasiswasiswa mts negeri sleman

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh setelah penelitian ini dilakukan yaitu:

1. **Manfaat secara teoritis**

   Dengan adanya penelitian penulis ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang keagamaan terutama dapat meningkatkan spiritualitas serta dapat menambah dan memperluas wawasan dalam bidang pendidikan agama Islam. Selain dari itu, dapat membentuk akhlak yang baik yang sesuai dengan syari'at Islam.

2. **Manfaat secara praktis**

Dengan adanya hasil yang diperoleh dari penelitian penulis diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa atau peserta didik dalam meningkatkan spiritualitas serta dapat mencerminkan akhlak yang baik yang sesuai dengan ketentuan syaria'at Islam dimanapun siswa atau peserta didik berada. Dan dapat juga berguna serta bermanfaat bagi semua guru dalam mendidik siswa-siswi serta dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa atau peserta didik baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Karena guru merupakan suritauladan bagi siswa atau peserta didik. Selain dari itu, penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat berguna serta bermanfaat bagi semua orang dan juga berguna bagi para ilmuan atau para peneliti selanjutnya.